ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

OVIN KAU
NIM : F01420022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
TAHUN 2024

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	: Analisis Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo
Nama	: Ovin Kau
NIM	: F01420022
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Fandi H. Binggo, S.Pd, M.Pd	Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0922028803	NIDN. 0901019102

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0916078502

ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI KABUPATEN GORONTALO

Ovin Kau [1], Fandi H. Binggo[2], Yane Hardiyanti Mahmud[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : ovinkau09@gmail.com,fandi.binggo@gmail.com,yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id,

ABSTRACT

OVIN KAU. "Analysis of the Class Teacher's Role in the Implementation of Learning for Children with Special Needs in SLB Negeri Gorontalo Regency," Supervised by FANDI H BINGGO and YANE HARDIYANTI MAHMUD.

The problem studied in this research is the role of class teachers towards children with special needs. This study aims to determine the form of the teacher's role in SLB Negeri Gorontalo Regency. Teachers' role is very important in supporting children with special needs in learning. They help children overcome learning difficulties and understand children's potential. This research uses a qualitative approach. The research instruments used were interviews, documentation, and observation. Respondents in this study were principal and teachers. The research was conducted on students with special needs who are deaf, mentally disabled, and autistic. The number of students with special needs in SLB Negeri Gorontalo Regency is 63, 31 males and 32 females. The media used during learning is real media. The results showed that the role of teachers in Gorontalo Regency State Special Schools is: First, the teacher is a mediator between learning materials and students. Second, the facilitator provides comfort and helps the therapy process for children with special needs. Third, motivator by motivating children with special needs who are lazy to participate in learning. Fourth, companion by accompanying children with special needs in teaching and learning activities. Fifth, the mentor guides, inviting and directing every step of children with special needs.

Keywords: Role; Classroom Teacher; Children with Special Needs

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran guru di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo.Peran guru sangat penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar.Mereka membantu anak mengatasi kesulitan belajar dan memahami potensi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi.Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Penelitian dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus tuna rungu,tuna grahita dan autis. Jumlah siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo berjumlah 63 siswa, laki- laki 31,Perempuan 32.Media yang digunakan pada saat pembelajaran media nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo yaitu: Pertama, guru sebagai mediator antara materi pembelajaran dan siswa. Kedua, fasilitator menyediakan kenyamanan dan membantu proses terapi kepada anak berkebutuhan khusus. Ketiga, motivator dengan cara memotivasi anak berkebutuhan khusus yang malas mengikuti pembelajaran. Keempat, pendamping dengan cara mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Kelima, pembimbing yaitu membimbing, mengajak dan mengarahkan setiap langkah anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : Peran Guru Kelas,Pelaksanaan Pembelajaran,Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pendahuluan

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosisonal, mental dan sosial. Pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, pendidikan memisahkan antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pelayanan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peranan guru tidak hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte, tanpa memperhatikan keadaan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, namun guru bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan pelayanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua siswa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun ABK tanpa adanya diskriminatif dan bertujuan memberikan kesempatan kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengemabngkan minat bakat sesuai kondisinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesemptatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan inklusi ini memerlukan persiapan agar dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Marfu'ah, 2020).

Anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya indonesia. Siswa berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa lainnya berdasarkan Undang-Undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (Diah Kurniati dan Rina Fiati, 2018).

Anak berkebutuhan khusus harus mendapat pelayanan pendidikan khusus,tempat formal dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus,tempat formal dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak yang mengalami hambatan jenis kelainan seperti kelainan fisik,kelainan mental maupun sosial. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Kabupaten Gorontalo yang kurang mendapat perhatian adalah siswa tunagrahita dibandingkan siswa dengan cacat fisik. Tunagrahita dapat diartikan lemah mental,lemah otak, lemah pikiran, cacat mental atau terbelakang mental.

Anak dengan ketertinggalan atau anak berkebutuhan khusus tidak mencapai keselarasan dalam pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing anak tersebut mencapai tingkat pendidikan yang optimal, untuk itu perlu adanya pemahaman bahwa peran guru sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari peran orang tua yang signifikan untuk mendukung pembelajaran seorang anak tetapi orang tua juga bisa mengukur sejauh mana kemampuan anak tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru lah pemilik peranan paling besar untuk menyukseskan kecerdasan anak berkebutuhan khusus.

Guru sebagai fasilitator disini tentu dimaksudkan yakni melalui guru seoranglah pembelajaran didalam kelas itu terasa lebih menyenangkan atau sebaliknya. Tentu pembelajaran yang menarik akan membuat murid antusias bagi para murid. Namun jika melihat perannya sebagai pusat informasi, tentunya berbagai perkembangan yang telah terjadi membuat guru bukan hanya merupakan sumber tunggal dalam memberikan informasi bagi para murid (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Guru disini juga melihat betapa susahnya menghadapai berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, dengan penggunaan media dalam pembelajaran turut menjadi hal penting dimasa sekarang. Apalagi pembelajaran pada masa pandemi seperti sekarang ini yang

mana besarnya tuntutan bagi profesionalisme guru dan dunia pendidikan. (Mulyasa, 2021).

UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru. Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Mulyasa, 2005 dalam Erlina (2020 : 25). Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menurut Ahmad Tafsir, 2006. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. (Wardan, 2019:109) Menurut Mulyasa, 2009. Guru merupkan kompenen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seseorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Ratnawilis, 2019:8)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai nak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Peyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. (Pristian Hadi Putra (2021).

Anak Berkebutuhan Khusus seperti mutiara dirawat dengan penuh kasih sayang, dibimbing dan mendapat pendidikan khusus dengan baik, maka anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang mandiri dan berharga seperti mutiara, tidak terkungkung dalam dunia kekurangan fisik ataupun mental semata (Asrori, 2020) .

Berdasarkan pengamatan terdapat guru yang mengajar kurang mempunyai ide kreatif dalam mengajarkan matematika sehingga anak berkebutuhan khusus sulit memahami pembelajarannya, media yang digunakan tidak menarik perhatian anak berkebutuhan khusus, guru tidak memberikan kesempatan bertanya atau menjawab pada anak berkebutuhan khusus, tidak adanya bimbingan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dan kurangnya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

SLB Negeri Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang mendidik siswa siswa berkebutuhan khusus (Abnormal). Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, sekolah ini melakukan inovasi-inovasi agar anak yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, sebagian besar guru tidak mengetahui secara menyeluruh tentang bagaimana seharusnya peranan itu di laksanakan.

Observasi awal penulis di sekolah terdapat bahwa anak tunarungu sulit berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini guru mempunyai peran sebagai fasilitator untuk membantu masalah-masalah yang di alami oleh anak tunarungu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui tentang analisis peran guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo.

Kehadiran peneliti yang bertindak sebagai tersangka utama dilakukan secara terbuka dan jelas, di mana status sebagai seorang peneliti, tugas, dan tujuan-tujuan penelitian diketahui langsung oleh pihak sekolah yang ada di SLB Negeri kabupaten gorontalo yang menjadi sumber dari penelitian ini. Jadi dalam penelitian yang di lakukan ini instrumen penelitian adaah

peneliti sendiri yang bertindak sekaligus sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II C (Tunagrahita), kelas III Q (Autis), kelas IV B (Tunarungu), Kelas VI Q (Autis) di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo, hal ini dipilih karena sekolah ini ada anak yang berkebutuhan khusus.

Sumber data pada penelitian kali ini ialah peneliti berfokus pada analisis peran guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo. Adapun rangkaian prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian

3.1 Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Peran guru kelas dalam proses pembelajaran siswa berkbeutuhan khusus sangatlah penting karena anak berkebetuhan khusus harus diajarkan dari awal sampai mereka bisa sendiri atau mandiri. Tanpa bantuan dari guru maka siswa tersebut akan sulit mengahadapi hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti tunanetra mereka harus diajarkan mengenal dimana letak kursi, di mana terletaknya tempat sampah, di mana tempat buku dan begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Dalam pengelola data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian di SDLB Negeri Kabupaten Gorontalo ini 1 orang kepala sekolah dan 4 orang guru kelas. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan lengkap.

Tahap pertama yang dilakukan, guru masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam dengan dua cara yaitu dengan mengucapkan secara langsung dan menggunakan bahasa isyarat. Kemudian siswa menjawab salam guru sesuai dengan kemampuan atau gangguan yang mereka alami masing-masing.

Sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama, dan dibimbing oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan secara langsung dan menggunakan bahasa isyarat, lalu siswa mendengar dan melihat penjelasan guru dengan seksama. Metode yang digunakan guru saat mengajar adalah metode ceramah dan tanya jawab.

Tahap kedua, guru membimbing siswa sesuai dengan kebutuhan siswa seperti siswa tunarungu dalam proses belajar masih ada yang mengalami kurang percaya diri dan siswa tersebut juga tidak mau belajar tanpa ada guru yang mendampinginya. Tunanetra diajarkan dari hal-hal yang paling kecil seperti mengambil polpen yang jatuh dari meja hingga mengetahui dimana letak buku pelajaran. Siswa tunadaksa lemah dalam intelegensi atau kondisi fisik mereka sangat membutuhkan bimbingan dari guru agar mereka bisa mandiri secara berangsur-angsur, dan siswa autis tidak bisa berbaur dengan orang lain karena mereka sering membuat keributan sehingga menganggu teman-temannya yang lain.

Dalam proses pembelajaran guru beradaptasi, berbicara dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan gangguan yang dialami siswa. Guru juga mengamati sikap dan perilaku anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan hampir setiap hari, karena masih ada beberapa siswa yang berkebutuhan khusus tidak sopan terhadap guru.

Pada tahap ini guru melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam proses belajar sesuai dengan gangguan yang dialami siswa, seperti guru melihat, mengamati siswa dalam menulis dan membaca. Hal ini dilakukan agar guru bisa mengetahui siapa saja siswa yang belum bisa dalam hal membaca dan menulis.

Tahap terakhir setelah proses pembelajaran selesai maka guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut kepada siswa berkebutuhan khusus dengan cara pengulangan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran bersama-sama, hal ini dilakukan untuk memperkuat pedagogik anak berkebutuhan khusus.

Tahap ini dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa berkebutuhan khusus bisa memahami dan mengerti tentang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Mengahadapi anak berkebetuhan khusus tidaklah mudah, maka dari itu guru di SDLB Negeri Kabupaten Gorontalo mereka memiliki karakter yang sabar, tidak membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus, ramah, penuh perhatian dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil paparan penelitian tentang peran guru dalam proses pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran masih sangat membutuhkan bimbingan, pengarahan dari guru karena tanpa guru siswa berkebutuhan khusussangat akan kesulitan baik itu dalam proses belajar ataupun dalam beradaptasi dilingkungan sekolah. Guru juga berperan untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, karena masih ada hambatan-hambatan yang harus ditangani khusus oleh guru kelas dan guru mata pelajaran lainnya.

Guru merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam suatu sekolah karena guru sangat berperan penting dalam meningkatkan proses belajar siswa. Guru juga berperan penting untuk mengembangkan proses belajar siswa berkebutuhan khusus dan berperan sebagai seseorang untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah.

Peran guru pada anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Guru sebagai Mediator

Guru pada saat pembelajaran harus bisa menggunakan media. Karena media berpengaruh penting pada saat proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa sebagai guru harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang media. Media berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan melancarkan proses belajar mengajar. Guru diharapkan memiliki keterampilan menggunakan media guna mencapai tujuan pengembangan dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian guru sebagai mediator yaitu pada saat proses pembelajaran mereka menggunakan media kongkrit (media yang nayata). Guru di kelas IV B mengatakan bahwa pada saat pembelajaran media yang digunakan itu harus menggunakan media yang kongkrit, misalnya kalau kita berbicara bunga kita harus benar-benar mengambil bunga yang tumbuh agar mereka tau, kalau kita Cuma menulis bunga mereka tidak akan tau bunga itu yang bagaimana.

Menurut pendapat Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator itu yang lebih fokus kepada pemahaman media sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar.

2. Guru sebagai Motivator

Tugas guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan dorongan untuk anak berkebutuhan khusus supaya mempunyai semanagat belajar, kemudian menganalisis hal-hal yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus menjadi malas sehingga anak berkebutuhan khusus mempunyai semanagat untuk melaksanakan belajar disekolah.

Di kelas IV terdapat anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas IV ini mereka pada saat pembelajaran ketika guru menjelaskan mereka ada yang paham ada yang memang secara berulang ulang tetap tidak paham, jadi guru sebagai motivator harus memang membutuhkan teknik yang lebih khusus lagi bagaimana caranya agar mereka bisa mengerti apa yang kita sampaikan. Misalnya guru membimbing mereka secara pelan-pelan dan menanamkan kepada mereka percaya diri.

Harter dalam Pritama mengatakan upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberi motivasi dan apresiasi. Sesuai pendapat para ahli terdapat empat cara yaitu melalu identifikasi penyebab dan rendahnya rasa percaya diri, dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi dan mengatasi masalah.

Hasil pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru secara terus menerus akan bisa meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.

3. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Peran guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk melakukan segala aktifitas di sekolah.

Memberikan rasa nyaman ketika proses pembelajaran dan termasuk menyediakan

fasilitas untuk anak berkebetuhan khusus. Hal tersebut memiliki respon yang berbeda, terkadang anak juga merasa bosan, terutama anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian, mereka mudah bosan. Oleh karena itu sebagai guru harus se kreatif mungkin untuk memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus yang mudah bosan ketika pross kegiatan belajar mengajar.

Guru juga memberikan sarana dan prasana guna membantu dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus, seperti menyediakan alat-alat perlengkapan untuk proses pembelajran dan juga mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus dengan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler.

Muhaimin dan Aziz mengatakan bahwa fasilitas turut menentukan meetode mengajar yang dipakai oleh guru. Pengaruh fasilitas dapat dilihat ketika proses bimbingan dan pengemabngan bakat dan minat anank berkebutuhan khusus tanpa fasilitas seperti buku dan bahan ajar maka pemberian materi kurang maksimal, kemudian ketika anak berkebutuhan khusus memiliki bakat dan minat tetapi tidak tersedia fasilitas, maka bakat dan minat tidak dapat berkembang dengan baik.

Guru harus menciptkan suasana yang nyaman, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa senang, tidak canggung, dan terbuka ketika proses pendampingan sedang berlangsung. Cara guru untuk memberikan rasa nyaman kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara mendekati diri kepada anak berkebutuhan khusus supaya tidak terkesan menakutkan. Guru harus bisa memposisikan diri dimana harus bersikap tegas dan harus lembut kepada anak berkebutuhan khusus.

4. Guru sebagai Pendamping

Guru sebagai pendamping yaitu mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yaitu guru sebagai pendamping itu penting apalagi pada saat pembelajaran, saya menjadi contoh langsung bagi mereka selama proses belajar mengajar dan dapat membantu mereka dalam memahami dan meniru perilaku yang baik serta meberikan dukungan kepada mereka pada saat pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Skjorken dalam syamsudin bahwa tugas guru mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan instruksi yang singkat dan jelas. Dan menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.

5. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing di SDLB Negeri Kabupaten Gorontalo adalah dengan cara membimbing, mengajak dan mengarahkan setiap langkah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan oleh guru agar anak berkebutuhan khusus senantiasa melakukan perbuatan yang baik. Guru harus menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal, tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam mengahadapi perkembangan selanjutnya. Guru membimbing anak berkebutuhan khusus dengan secara langsung atau bertatap muka, dengan itu guru akan mengetahui perkembangan tingkah laku, kemampuan dan kesulitan- kesulitan yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus.

Bimbingan yang di lakukan oleh guru yaitu misalnya bimbingan belajar dan bersosialisasi, bimbingan belajar dilakukan sesuai jadwal yang ada di sekolah, bimbingan belajar di lakukan ketika berada dalam kelas untuk membantu menyampaikan kembali materi yang sudah diberikan sebelumnya oleh guru.

Berdasarkah hasil pengamatan guru-guru di SDLB Negeri Kabupaten Gorontalo memiliki sikap yang sangat sabar dan sikap yang baik dalam melaksanakan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seperti ramah, menyenangkan, pengertian, memberikan arahan yang baik dan membuat anak berkebutuhan khusus itu lebih dekat dengan mereka.

Hal yang perlu dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran yaitu diantaranya: mengarahkan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka menjadi mandiri, perlakukan yang hangat, ramah, rendah hati, sabar, dan menyenangkan, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.

Peran guru pembimbing pada anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengubah tingkah laku anak berkebutuhan khusus agar mereka menjadi rajin terutama dalam belajar dan bisa berinteraksi sesama

teman sebayanya tanpa ada tekanan, serta mempunyai kepercayaan diri akan keberhasilan setelah mendapatkan bimbingan dari guru. Guru memberikan bimbingan dengan cara mengajak bermain dan memberikan hal-hal yang dapat memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan bimbingan dengan lemah lembut namun tegas, sebagai guru harus profesional dan mempunyai pemahaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran guru kelas di SLB sangat penting dalam memfasilitasi pembeljaran anak berkebutuhan khusus. Peran guru kelas dalam membantu anak- anak berkebutuhan khusus dengan menjadi mediator antara materi pembelajaran dan siswa, motivator untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa, fasilitator dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, pendamping yang memberikan dukungan individual, dan pembimbing yang membantu mengarahkan perkembangan siswa secara holistik.

Dengan demikian, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Gorontalo untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

5. Daftar Pustaka

Agustin,I.(2020). Berkebutuhan Khusus di. Sekolah Dasar Penyelenggara pendidiKan Inklusi.Edustrea :Jurnal Pendidikan Dasar, IV (November), 166–175.

Ali Mustofa.(2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Asrori, (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*.Jawa Tengah:Pena Persada

Dea, Y., & Nabila Z. (2020). *Jurnal Pendidikan Dasar*

Diah Kurniati dan Rina Fiati. (2018). Peningkatan Kualitas Akademik Siswa Melalui Penerapan IBM Kelompok Bimbingan Belajar. *Prosiding SnaPP: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora, 4*(sosial, ekonomi, dan humaniora), 263.http://eprints.umk.ac.id/3766/

Erika, .Y.W. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang.

Erlina. 2020. Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta.

Indah W, Itsni PR. Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Tea

Khusnul,Wardan. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta:Penerbit Deepublish.

Marfu'ah, K. (2020). Analisis Pelayanan Shadow teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita di SDN Sawocangkring. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo*, 8.

Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)

Mulyasa,E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak* (L.I. Darojah (ed.)). Jakarta: PT Bumi Aksara

Pristian Hadi Putra. (2021). *Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya*).

Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95.

Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasiliator dan Efektifitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49.

Ratnawilis. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Hal 8-10.

Wardan Khusnul. (2019) *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 108-109

Yunaini, N., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. 1(1), 18–25.SA Sholawati. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi.